

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN WISATA BUDAYA SUKU SAHU DESA GAMTALA

Windi I Tomanyira¹, Moh Rizki A Karim² Octavianus Henri Setiawan³

¹*Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Yapis Papua*

^{2,3}*Dosen Program studi Arsitektur Universitas Yapis Papua*

rizkikarimmoh@gmail.com octahenrys@gmail.com

ABSTRAK

Desa Gamtala adalah desa wisata yang belum berkembang dengan baik. Dalam kehidupan modern, pergeseran budaya dan tradisi sangat mungkin terjadi. Budaya yang tidak relevan dengan zaman perlahan akan punah. Budaya positif dan berkembang di masyarakat perlu dipertahankan. Sasadu adalah arsitektur tradisional suku sahu yang berfungsi sebagai ruang musyawarah dan pelaksanaan ritual tradisional, selain itu sasadu adalah simbol dan identitas suku sahu yang menyatukan suku sahu. Dengan kehidupan modern dan perkembangan teknologi ini, bangunan Sasadu mulai mengalami ancaman kepunahan. Untuk mengatasi budaya suku sahu dan tatapan berkelanjutan sasadu, perlu dijadikan sebagai wisata untuk memperkenalkan ke dunia dan melestarikan budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran partisipasi masyarakat sangat besar dalam mewujudkan pariwisata budaya di Desa Gamtala.

Kata kunci: Desa Gamtala, Modernisasi, Wisata Budaya.

ABSTRACT

Gamtala Village is a tourist village that has not been well developed. In modern life, shifts in culture and tradition are very likely to occur. Cultures that are not relevant to the age will slowly become extinct. A positive and developing culture in the community needs to be maintained. Sasadu is the traditional architecture of the sahu tribe that functions as a meeting room and the implementation of traditional rituals, besides that sasadu is a symbol and identity of the sahu tribe that unites the sahu tribe. With modern life and the development of this technology, Sasadu buildings began to experience the threat of extinction. To overcome the culture of the sahu tribe and the sasadu's continuous gaze, it needs to be made as a tour to introduce to the world and preserve culture. Methods The research method uses a descriptive qualitative approach with a SWOT analysis. The results showed that the role of community participation was very large in realizing cultural tourism in Gamtala Village.

Keywords: Gamtala Village, Modernization, Cultural Tourism.

1. Pendahuluan

Suku sahu adalah salah satu suku di Maluku utara. Suku sahu adalah suku asli yang menetap di Halmahera Barat, Jailolo. Selama kepemimpinan kesultanan Jailolo hingga kepemimpinan kesultanan Ternate, suku sahu sangat akrab dengan komunitas pertanian. Dalam tradisi pertanian komunitas sahu, itu dilakukan bersama-sama. Untuk melakukan kegiatan secara bersamaan perlu ada titik temu untuk menyatukan masyarakat.

Sasadu adalah salah satu alat penting yang merupakan simbol masyarakat adat di Suku Sahu. Di tempat ini, semua kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan adat terjadi, seperti musyawarah untuk

membuka perkebunan baru, memanen dan menyelesaikan konflik tradisional lainnya. Untuk itu, pembangunan rumah pertemuan Sasadu harus mengikuti aturan adat yang sudah ada sejak lama. Bentuk bangunan Sasadu yang didirikan di tanah memiliki rencana geometris persegi panjang yang dibagi menjadi beberapa pengaturan, termasuk (1) ruang persegi panjang dengan delapan pilar utama; (2) Ruang samping yang mengelilingi ruang sudut adalah dalam bentuk sudut 8 yang didukung oleh 12 tiang tepi luar dan 12 tiang tengah antara ruang luar dan ruang utama tiang pusat; (3) Struktur konstruksi terdiri dari atap miring yang miring rendah di tepi atas ruang tengah dengan sudut atap tirus; (4) Lokasi bangunan di arah timur-barat, Sasadu terdiri dari struktur atap dengan kemiringan rendah memiliki atap miring berbentuk segitiga dengan titik tinggi. Dapat disimpulkan bahwa Sasadu memiliki tipologi geometris dalam bentuk persegi, dengan susunan atap lancip segitiga dan ornamen sarang perahu di dua puncak punggung. Bahan di Sasadu menggunakan bahan lokal, yaitu kayu dan batu (sagu), dengan struktur dari, pen, dan lubang.

Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan modernisasi, mengakibatkan pengaruh pada kebiasaan dan budaya kehidupan global. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk struktur dan tatanan kehidupan baru. Begitu cepatnya komunikasi informasi sehingga semua informasi dapat diserap oleh semua kelompok, maka terjadi penyimpangan nilai kehidupan. Kehidupan modern mempengaruhi struktur kehidupan sosial suku. Mulai dari cara berpakaian, informasi dari luar yang membentuk pola pikir baru, gaya hidup, penggunaan teknologi, dan profesi masyarakat dari tradisional hingga modern. Suku Sahu yang dulunya hanya bekerja sebagai petani sawah kini telah menjadi guru, pegawai negeri, pedagang, dan profesi lain di era modern ini. Demikianlah kehidupan tradisional yang sudah mulai terkikis dengan perkembangan modernisasi.

Distorsi nilai kehidupan suku Sahu, berdampak pada persepsi kesakralan Arsitektur Sasadu yang akan berkurang. Arsitektur Sasadu yang pada awalnya merupakan bagian terpenting dari aktivitas kehidupan masyarakat kini hanya bersifat simbolis. Upacara yang dilakukan mulai berkurang. Meskipun pemerintah Halmahera Barat membuat program Festival Teluk Jailolo dan memasukkan salah satu kegiatannya sebagai orom sasadu atau makan bersama di sasadu, itu hanya terbatas pada kegiatan Festival untuk melestarikan budaya. Sehingga arsitektur Sasadu yang ada di setiap gam (desa) tidak terawat dengan baik dan bahkan ada di beberapa gam (desa), atap Sasadu telah rusak.

Untuk mempertahankan nilai-nilai positif tradisi, diperlukan revitalisasi nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini mencari potensi budaya yang masih dipertahankan untuk dijadikan wisata budaya. Untuk ruang lingkup studi banding dilakukan di desa Gamtala dengan mengembangkan desa wisata. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk desa Gamtala sehingga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan desa dan dapat berkontribusi untuk pariwisata arsitektur dalam budaya pedesaan.

Lokasi objek revitalisasi terletak di Desa Gamtala, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Sasadu berada di tengah-tengah komunitas komunitas Sahu yang digunakan oleh penduduk setempat untuk melakukan ritual tradisional.



Gambar 1. Peta Halmahera dan Jailolo

Desa Gamtala memiliki wilayah yang sangat luas, tetapi fokusnya adalah membangun hanya daerah pemukiman. Total area pemukiman di desa Gamtala adalah 4.351 hektar yang dihuni oleh suku Sahu. Desa Gamtala dapat dicapai dengan menggunakan speed boat dari ternate ke pelabuhan Jailolo yang berdekatan dengan perayaan Festival teluk Jailolo. Dari pelabuhan, lanjutkan ke Desa Gamtala, sekitar 8,5 km atau 15 menit dengan mobil atau motor. Kondisi jalan yang dilalui cukup baik karena masih dekat dengan pusat kota sehingga akses yang dicapai tidak sulit.

2. Bahan dan Metode

2.1. Tinjauan Pustaka

Partisipasi Masyarakat

Menurut Canter (Arimbi, 1993:1) mendefinisikan partisipasi sebagai feed-forward information and feedback information. Dengan definisi tersebut, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dan dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan.

Pusic (dalam Adi, 2001:206-207) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan tanpa memperhatikan partisipasi masyarakat akan menjadi perencanaan diatas kertas, berdasarkan pandangannya, partisipasi atau keterlibatan warga masyarakat dalam pembangunan desa dilihat dari 2 hal, yaitu :

a. Partisipasi dalam perencanaan

Segi positif dari partisipasi dalam perencanaan adalah program/program pembangunan desa yang telah direncanakan bersama sedangkan sisi negatifnya adalah kemungkinan tidak dapat dihindari pertentangan antara kelompok dalam masyarakat yang dapat menunda atau bahkan menghambat tercapainya keputusan bersama. Disini dapat ditambahkan bahwa partisipasi secara langsung dalam perencanaan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat kecil, sedangkan untuk masyarakat yang besar sulit dilakukan. Namun dapat dilakukan dengan system perwakilan. Masalah yang perlu dikaji adalah apakah yang duduk dalam perwakilan benar-benar mewakili warga masyarakat.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Segi positif dari partisipasi dalam pelaksanaan adalah bahwa bagian terbesar dari program (penilaian kebutuhan dan perencanaan program) telah selesai dikerjakan. Tetapi segi negatifnya adalah kecenderungan menjadikan warga negara sebagai obyek pembangunan, dimana warga hanya dijadikan pelaksanaan pembangunan tanpa didorong untuk mengerti dan menyadari permasalahan yang mereka hadapi dan tanpa ditimbulkan keinginan untuk mengatasi masalah. Sehingga warga masyarakat tidak secara emosional terlibat dalam program, yang berakibat kegagalan seringkali tidak dapat dihindari.

Sedangkan,,menurut pendapat Tjokroamidjojo (dalam syafi'I 2007;104) partisipasi masyarakat dalam pembangunan dibagi atas tiga tahapan, yaitu:

- a. Partisipasi atau keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah.
- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.
- c. Keterlibatan dalam memetik dan memanfaatkan pembangunan secara berkeadilan.

Nelson, Bryant dan White (1982:206) menyebutkan bahwa keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal masyarakat. Disebut partisipasi vertical karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat yang terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungannya dimana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal, karena pada suatu saat tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, dimana setiap anggota / kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Tentu saja partisipasi seperti itu merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri

Selain itu, menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam Lokita (2011:5) yang mendefinisikan partisipasi adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi, keterlibatan masyarakat menikmati hasil dari pembangunan serta dalam evaluasi pelaksanaan program.

Arsitektur Sasadu

Sasadu adalah rumah tradisional suku sahu dan merupakan sarana dan simbol yang sangat penting bagi suku sahu. Sasadu adalah tempat kegiatan komunitas komunal sahu yang berkaitan dengan adat, seperti pertemuan tradisional untuk membuka lahan baru (rion-rion), upacara syukur untuk panen dengan makan bersama di sasadu (orom sasadu), sengketa adat, dan lainnya kegiatan bea cukai. Karena itu pembangunan rumah Sasadu harus mengikuti aturan adat yang telah ditetapkan sejak jaman dahulu.

Desa Wisata

Desa Wisata digabungkan dari akomodasi, daya tarik, dan fasilitas pendukung yang berada di sekitar struktur masyarakat dengan prosedur dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, Wiendu. 1993)

Daerah pedesaan yang digunakan sebagai Desa Wisata adalah untuk menawarkan suasana keseluruhan yang mewakili keaslian Desa baik kehidupan sehari-hari, sosial-budaya, sosial ekonomi, bangunan arsitektur dan struktur tata ruang desa, atau kegiatan ekonomi unik dan menarik yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komponen pariwisata, seperti objek wisata, akomodasi, kuliner, souvenir, dan kebutuhan wisata lainnya. (Priasukmana, Mulyadi. 2001)

Desa Wisata memiliki dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu: 1) Akomodasi: menyediakan turis dengan kebutuhan untuk tinggal atau menyediakan tempat tinggal dengan konsep tempat tinggal. 2). Anthrax: adalah kehidupan sehari-hari keseluruhan dari komunitas lokal dan pengaturan fisik desa yang memungkinkan integrasi wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, dan spesifik lainnya.

Tabel 1. Standar dan Tipologi rumah suku Sasahu Sahu

| No | Aspect | Amenities |
|----|--------|---------------------------------|
| 1 | Tempat | 1. Mudah diakses oleh komunitas |

| | | |
|---|------------------------------|--|
| | | 2. Dekat dengan jalan utama 3. Berada di tengah-tengah Gam (desa) |
| 2 | Orientasi | Barat timur |
| 3 | Desain Bangunan Sasadu | 1. Berbentuk persegi panjang 2. 8 (delapan) pilar utama 3. Ruang samping mengelilingi kotak di tengah ruangan (delapan) 4. Mendukung 12 (dua belas) tepi luar 5. 12 (dua belas) kutub tengah antara kutub luar dan kutub utama (kutub pendukung) 6. Konstruksi atas terdiri dari atap samping, kemiringan rendah, dan sudut yang tajam 7. Bentuk atap segitiga sama kaki tinggi dan lancip |

2.2. Metode Penelitian

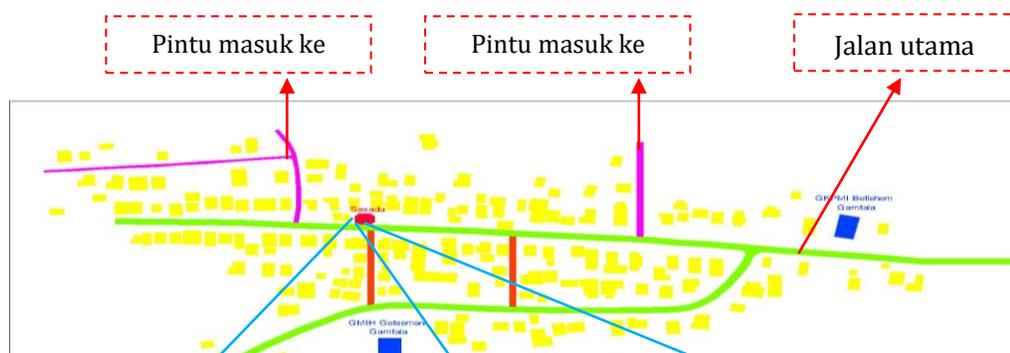
Metode yang digunakan dalam pembangunan pariwisata dan pelestarian adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan komunitas suku. Setelah itu, data dianalisis menggunakan SWOT. Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert Humphery saat memimpin proyek penelitian di Universitas Stanford pada tahun 1960. SWOT adalah metode yang dianggap objektif dan akurat dalam menganalisis dan mempelajari suatu situasi. SWOT adalah sinergi dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. SWOT umumnya dibagi menjadi dua yaitu SW dan OT. SW digunakan untuk menganalisis kondisi internal dan OT digunakan untuk menganalisis kondisi eksternal. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat mengetahui faktor-faktor manfaat Desa dan layak untuk dipromosikan ke masyarakat umum sebagai Desa Wisata di Desa Gamtala, selain itu, kita dapat menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan. Metode SWOT ini kita dapat menemukan masalah, solusi, dan kemudian menjelaskan arah pengembangan di masa depan.

Faktor-faktor yang akan dianalisis untuk mempengaruhi objek ini adalah sebagai berikut: 1). Kekuatan (kekuatan atau potensi) dari dukungan pemerintah dalam upaya melestarikan budaya dan adat istiadat yang ada di suku Sahu. 2). Faktor kelemahan (kelemahan) yang mempengaruhi kerusakan arsitektur Sasadu. 3). Peluang (peluang) kondisi artefak yang masih ditemukan menjadi acuan standar, serta budaya Orom Sasadu, masih dipertahankan melalui acara tahunan setiap musim panen. 4). Ancaman (ancaman) perkembangan modernisasi membuat pergeseran nilai dan budaya pada suku masyarakat Sahu.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Kondisi Eksisting

Desa Gamtala Adalah desa yang menghubungkan desa lain dengan Jailolo, sehingga desa ini sering dilewati oleh masyarakat umum. Dengan begitu aksesibilitas ke Desa Gamtala lebih mudah. Pola permukiman di Desa Gamtala juga cenderung terpusat sehingga proses interaksi masyarakat desa lebih cepat dan lebih efisien, selain itu jalan penghubung di permukiman desa telah terbentuk dengan baik. Lokasi tempat ibadah dan Sasadu juga mengikuti pola pemukiman yang ada, seolah-olah meletakkan tempat ibadah dan Sasadu menjadi representasi Desa Gamtala. Rumah-rumah di Desa Gamtala telah menggunakan bahan-bahan modern seperti semen, seng, jendela kaca dan bahan-bahan modern lainnya. Sementara Sasadu masih menggunakan bahan lokal menggunakan sagu, kayu, gumutu (serat kelapa), dan bambu. Dengan menggunakan bahan-bahan lokal ini Sasadu terlihat lebih eksotis dan memiliki daya tarik tersendiri.



Gambar 2. Gambaran Peta Wilayah Desa Gamtala

3.2. Daya Tarik Wisata

Halmahera Barat adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak pariwisata, yaitu wisata alam, budaya, sejarah dan potensial, tetapi belum terekspos dengan baik. Menurut data BPS 2018, Halmahera Barat memiliki 65 wisata alam, 54 wisata budaya, 24 wisata sejarah dan 25 wisata minat khusus. Oleh karena itu pengembangan pariwisata di Halmahera Barat perlu ditingkatkan.

Desa Gamtala adalah objek wisata bagi wisatawan budaya dan alam. Di Desa Gamtala, ada berbagai tujuan wisata budaya seperti Orom Sasadu, tari Legu Salai, rumah adat Sasadu, ritual Ngolo sigofi, ritual oke sou, tari Sara Dabidabi, tari Sayasaya, musik Tali dua, musik Bambo, tari gua Yospan. Tapi wisata budaya yang merupakan pusat dari semua itu adalah Orom Sasadu. Orom Sasadu adalah tradisi yang diturunkan dari jaman dahulu kala. Dalam arti bahwa orom berarti makan dan Sasadu adalah bangunan Sasadu sehingga Orom Sasadu makan di Sasadu. Orom Sasadu adalah kegiatan rutin tahunan yang diadakan untuk mengucapkan terima kasih atas panennya. Menariknya, Oom Sasom ini dilakukan oleh satu desa secara bersamaan dan memakan waktu antara 3 (tiga) hingga 5 (lima) hari. Wisatawan dapat menikmati ritual Orom Sasadu mulai dari proses persiapan yang dilakukan di rumah-rumah penduduk hingga pelaksanaan dan acara puncak di gedung Sasadu. Jadi Sasadu adalah bangunan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari desa Gamtala dan umumnya suku Sahu. Keberadaan suku Sahu dan Desa Gamtala diukur dengan keberadaan Sasadu karena Sasadu bukan hanya bangunan tetapi Sasadu adalah identitas suku Sahu dan Desa Gamtala.

Implementasi Orom Sasadu tidak hanya makan bersama di Sasadu tetapi berbagai kegiatan seni dan budaya juga dimasukkan di sana, seperti memainkan musik tradisional dan menampilkan tarian tradisional. Dalam prosesi orom sasadu ini, wisatawan dapat melihat dan menyaksikan kehidupan suku sahu dengan ritualnya yang lebih dekat bahkan wisatawan dapat bergabung dengan masyarakat untuk melakukan ritual ini. Tradisi orom sasadu tidak tertutup tetapi tradisi terbuka sehingga bahkan tamu dari luar dapat mengikuti dan menyaksikan tradisi ini.

3.3. Pengembangan Pariwisata

Tabel 2. Strategi pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut

| kekuatan | kelemahan | peluang | ancaman |
|--|-------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Aksesibilitas mudah dekat dengan pusat kota | 1. Infrastruktur yang tidak memadai | 1. Dukungan pemerintah | 1. Masyarakat belum menerima |
| 2. memiliki potensi | 2. Belum tersedia elemen pendukung | 2. Pengunjung turis semakin meningkat | pendidikan tentang wisata budaya |
| | | 3. Merupakan tempat | |

| | | | |
|---|---|---------------------------------------|---|
| alam yang dapat dikembangkan | pariwisata | yang digunakan sebagai | 2. Ruang kehidupan menyesuaikan dengan kehidupan modern |
| 3. telah ditetapkan sebagai desa wisata | 3. tidak ada partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata | rangkaian kegiatan FTJ | 3. Bahan bangunan / bahan lokal semakin langka |
| 4. kondisi lingkungan masih indah | | 4. Meningkatkan ekonomi masyarakat | |
| | | 5. Seni dan budaya masih dilestarikan | |

3.4. Partisipasi Masyarakat

Struktur masyarakat sesudah runtuhnya kekuasaan kesultanan, dikenal dengan struktur masyarakat yang baru, yang berlaku sampai sekarang. Struktur masyarakat itu sebagai berikut:

- a. Fomanyira : Pimpinan desa. Tugasnya mengatur kehidupan dan kesejahteraan bala rakyat.
- b. Gam ma kale : Kepala adat, di dalamnya termasuk Walasae dan Walangatom. Tugasnya menegakan dan mengatur hukum adat dan juga berperan dalam pesta adat di dalam rumah adat.
- c. Baba ma soi : Tua- tua kampung. Mereka mendampingi dan senantiasa bersama-sama bermusyawara dengan Gam ma kale dalam hal menagakan dan menjalankan hukum adat.
- d. Ngoa repe : Masyarakat.

Selain struktur masyarakat di atas dikenal juga kelompok pekerja. Adat dua kelompok pekerja di Sahu, yaitu Tala'I dan Padusua. Adapun kelompok kerja meliputi:

- a. Talai dengan empat kelompok desa (Tala;I co ang rata) terdiri dari:
 - 1) Desa Worat-worat dan Desa Idam gamlamo
 - 2) Desa Balisoan, Desa Golo dan Desa Taboso
 - 3) Desa loce dan Desa Gamomeng
 - 4) Desa Tacim
- b. Padusua dengan tiga kelompok desa (Padusua co 'ong ra' ange):
 - 1) Desa Taraudu, Desa Gamnyial, Desa awer
 - 2) Desa Ngaon, Desa Hoku-hoku, Desa Campaka, Desa Lolori
 - 3) Desa Tibobo, Desa Aketola/Tuol, Desa Akediri /Ngidibesi.

Dalam kehidupan sosial masyarakat suku sahu ada istilah rion-rion. Rion-Rion digunakan pada saat masyarakat merayakan pesta perkawinan, meninggal dunia (kematian), membangun rumah dan aktivitas lain yang berhubungan dengan kepentingan umum. Rion-Rion dalam membangun rumah, dalam kehidupan masyarakat Desa dilakukan dengan bentuk menyumbang tenaga dan memberikan material seperti semen, uang, dan beras. Sedangkan fasilitas rumah seperti batu, pasir dan bahan lain yang menjadi kebutuhan rumah disediakan oleh pemiliknya. Aktivitas rion-rion merupakan bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, dalam mewujudkan keteraturan sosial dalam masyarakat. Rion-Rion juga berfungsi strategis bagi masyarakat karena berperan penting dalam menggerakkan roda pembangunan dalam bidang kehidupan sosial warga desa, baik untuk kepentingan individu maupun umum. Dalam rion-rion tolong menolong di Desa ini terdapat tiga (3) asas yakni : asas kekeluargaan, asas kerja sama, dan asas persatuan dan kesatuan.

Budaya dan tradisi tentang struktur masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat yang cenderung rion-rion (gotong-royong) menjadikan modal utama yang paling kuat dalam menciptakan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pariwisata budaya pada Desa Gamtala. Salah satu tradisi yang membutuhkan rio-rion (gotong-royong) adalah tradisi orom sasadu (makan bersama di sasadu) tradisi ini melibatkan seluruh elemen masyarakat dari struktur teratas sampai struktur yang paling bawah. Dalam tradisi ini setiap orang membawakan makanan ke sasadu untuk melaksanakan upacara tersebut. Makanan yang dibawakan merupakan makan khas yang ada di daerah setempat dan mempunyai nasi

bambu yang kembar atau dalam bahasa sahu disebut nasi cala (lontong kembar). Prosesi orom sasadu ini merupakan upacara syukur atas hasil panen yang di dapat dari produksi pertanian. Upacara irim sasadu dilakukan setiap tahunnya dan upacara ini dimasukan dalam salah satu even Festival Teluk Jailolo (FTJ) yang digagas oleh pemerintah setempat.

4. Simpulan

Desa Gamtala adalah desa yang dihuni oleh suku sahu. Di era modern ini, kehidupan suku sahu di Desa Gamtala telah mulai berubah, yang pada akhirnya akan ditinggalkan. Untuk alasan ini, perlu ada pelestarian budaya dengan menjadikan Desa Gamtala sebagai Desa Wisata Budaya untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata. Dalam mewujudkan wisata budaya pada desa tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat. Masyarakat merupakan pelaku wisata yang termanifestasi didalam dirinya budaya-budaya lokal yang mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2010). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*. 1–21. Retrieved from [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/1_PERMEN_PNPM_MANDIRI_PARIWSATA_DESA_WISATA dan lampiran.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/1_PERMEN_PNPM_MANDIRI_PARIWSATA_DESA_WISATA_dan_lampiran.pdf)
- Kemenpar. (2016). *DRAFT 24 agt 2016_net_1*. (Peraturan Menteri Pariwisata), 1–64.
- Ahdiat, D., & Surasetja, R. I. (2016). *Perencanaan Dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda*. 13(3), 1–16.
- Sayung, K., & Demak, K. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>
- Hamzeieha, S., & Tabibian, M. (2018). Redesigning Urban Spaces with an Emphasis on the Relationship Between the Physical Environment of the City and the Behavior of Citizens (Case Study: Adl Street in Qazvin). *Space Ontology International Journal*, 7(2), 1–14.
- Ahmadian, S., & Tabibian, M. (2016). A Cultural Tourism Approach Towards Revitalizing Urban Streets (Case Study : Imam Khomeini Street , Tabriz). *Space Ontology International Journal*, 5(4), 61–68.
- Zhang, X. M. (2012). Research on the development strategies of rural tourism in Suzhou based on SWOT analysis. *Energy Procedia*, 16(PART B), 1295–1299. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2012.01.207>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Barat, 2019. *Halmahera Barat dalam Angka 2019*. Halmahera Barat : Badan Pusat Statistik
- Y. A. Singgalen and E. E. Kudubun, "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata : Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia ke II di Kabupaten Pulau Morotai," pp. 199–228.
- M. Program and S. Administrasi, "STUDI TENTANG PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KECAMATAN BALIKPAPAN TENGAH Dea Deviyanti," vol. 1, no. 2, pp. 380–394, 2013.
- S. Henryk, M. Dalam, P. Di, K. Sungai, and K. Kecamatan, "Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di kelurahan sungai keledang kecamatan samarinda seberang kota samarinda," vol. 1, no. 2, pp. 612–625, 2013.